

MAKNA LAPISAN SOSIAL BAGI PERILAKU DAN KEHIDUPAN

Oleh: Mahmudin

Dosen Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ma'arif Buntok, Kalimantan Tengah

Abstrak

Lapisan masyarakat adalah gambaran perbedaan kedudukan seseorang atau kelompok yang ada dalam sebuah masyarakat dari yang berkedudukan tinggi sampai yang berkedudukan rendah, pandangan ini didasarkan pada kelebihan yang dimilikinya. Lapisan dalam masyarakat ini akan selalu ada walaupun dalam masyarakat yang bercorak kapitalis, demokratis dan komunistis. Lapisan masyarakat ini biasanya bersifat kumulatif, dan memiliki dua aspek; yaitu aspek struktural dan aspek fungsional. Faktor penyebab terjadinya pelapisan dalam sebuah masyarakat adalah karena adanya perbedaan kemampuan manusia dalam memberikan penilaian terhadap perbedaan yang ada dengan menggunakan berbagai kriteria.

Islam mengakui adanya perbedaan antara sesama manusia, namun Islam tidak menjadikannya sebagai suatu tolok ukur kehidupan masyarakat. Islam memandang semua manusia sama saja kedudukan dan derajatnya dalam kehidupan ini, yang membedakan itu hanya satu yaitu ketaqwaannya.

Kata Kunci: Lapisan Masyarakat, Perilaku Kehidupan, Pandangan Islam

A. Pendahuluan

Dalam sebuah masyarakat selalu ada sesuatu yang lebih dihargai, dan inilah yang akan menumbuhkan sistem lapisan-lapisan dalam sebuah masyarakat. Sesuatu yang dihargai itu mungkin ada yang berupa uang atau sesuatu yang bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau mungkin juga keturunan dari keluarga yang dipandang terhormat.

Permasalahan seperti ini sudah terjadi sejak jaman kuno, Aristoteles mengatakan, bahwa dalam setiap masyarakat pasti ada kelompok yang sangat kaya, kelompok menengah, dan kelompok yang miskin. (Soerjono Soekanto, 2007:133). Ini merupakan suatu bukti bahwa sejak dahulu pelapisan-pelapisan dalam sebuah masyarakat itu sudah

terjadi. System berlapis-lapis dalam sebuah masyarakat itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur, sistem ini dalam Sosiologi disebut dengan *social stratification*.

Dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini pun, pelapisan masyarakat pada tingkatan-tingkatan masih terjadi, dalam kehidupan masyarakat kita bisa lihat ada berbagai macam kedudukan seperti; dokter, guru, ulama, petani, pedagang, nelayan, mahasiswa dan sebagainya. Kedudukan ini dalam masyarakat umum akan menimbulkan skala tinggi, sedang dan rendah, dalam masyarakat. sedangkan dasar untuk menentukan tinggi rendahnya lapisan atau kedudukan seseorang itu bermacam-macam, sesuai dengan dasar yang berlaku dalam kesatuan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut.

Sementara sebagai muslim yang telah mendapat bimbingan dari Al-Quran dan Al-hadits, kita memang mengakui adanya lapisan-lapisan atau tingkatan kedudukan dalam masyarakat, namun jangan sampai semua itu menjadikan kita membedakan perlakuan dan pelayanan terhadap semua anggota masyarakat, sebab Islam tidak mengajarkan kita untuk membedakan kedudukan seseorang dengan sebab banyaknya harta yang dimiliki, keturunan yang terhormat, Pendidikan atau ilmu pengetahuan yang dimiliki, Islam memandang semua orang sama dalam kedudukan sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi, yang membedakannya di sisi Allah hanyalah ketaqwaannya kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. al-Hujuraat: 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujuraat : 13)

B. Pembahasan

1. Makna Lapisan Masyarakat.

Secara bahasa kata lapisan diambil dari kata *stratification*, yang berasal dari *stratum*, jamaknya *strata*, artinya lapisan, (Soejono Soekanto, 2007; 133) ketika istilah lapisan

diambil dari kata stratifikasi, maka stratifikasi sosial berarti lapisan masyarakat. (Hartomo dan Arnicun Aziz, 1993; 194).

Sedangkan menurut istilah lapisan masyarakat adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Atau suatu kiasan untuk menggambarkan bahwa dalam tiap-tiap kelompok terdapat perbedaan kedudukan seseorang dari yang berkedudukan tinggi sampai yang berkedudukan rendah. (Soejono Soekanto, 2007; 134).

Dengan demikian, jelaslah bahwa yang dikehendaki dengan lapisan masyarakat adalah posisi atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat yang posisi tersebut oleh masyarakat didasarkan pada kelebihan yang dimilikinya.

Lapisan-lapisan yang ada dalam masyarakat itu beraneka ragam ada yang tinggi dan rendah, dan setiap lapisan itu masih memiliki beberapa bagian (lapis) yang jumlahnya ditentukan oleh masyarakat itu sendiri atau orang yang mempelajari sistem lapisan masyarakat tersebut. Lapisan-lapisan dalam masyarakat ini akan selalu ada walaupun dalam masyarakat yang kapitalis, demokratis dan komunistis. Kedudukan/posisi dalam masyarakat ini biasanya bersifat kumulatif, yaitu mereka yang memiliki uang banyak misalnya akan mudah sekali mendapatkan apa yang diinginkannya seperti tanah, kekuasaan dan kehormatan, sedangkan mereka yang memiliki kekuasaan yang besar akan mudah untuk mendapatkan kekayaan dan ilmu pengetahuan.

Kedudukan seseorang dalam lapisan masyarakat ini memiliki dua (2) aspek, yaitu aspek struktural dan aspek fungsional.

a. Aspek struktural, ialah status yang ditunjukkan oleh adanya susunan lapisan social dari atas ke bawah. Aspek ini lebih bersifat stabil dibandingkan dengan

- status yang bersifat fungsional.
- b. Aspek fungsional, disebut juga *social role* atau peranan social. Ini terdiri dari kewajiban/keharusan-keharusan yang harus dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya dalam suatu status tertentu.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Lapisan dalam Masyarakat

Secara esensial faktor yang menyebabkan terjadinya pelapisan dalam sebuah masyarakat adalah karena memang ada perbedaan dan adanya kemampuan manusia dalam memberikan penilaian terhadap perbedaan yang ada dengan menggunakan berbagai kriteria. Artinya menganggap ada sesuatu yang dihargai, yang ini kemudian menyebabkan tumbuhnya bibit-bibit pelapisan dalam sebuah masyarakat.

Sistem pelapisan dalam kehidupan sebuah masyarakat ini bisa terjadi dengan sendirinya sesuai dengan proses pertumbuhan masyarakat tersebut, ini biasanya disebabkan oleh adanya tingkat kepandaian/intelektual, tingkat umur, kepemimpinan dalam masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu, ada pula yang memang sengaja disusun untuk mencapai suatu tujuan bersama, ini biasanya mengacu pada pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal. Agar dalam sebuah masyarakat tercipta kehidupan yang teratur, maka kekuasaan dan wewenang yang ada harus dibagi secara teratur pula, bila tidak maka akan membuka suatu kemungkinan yang sangat besar munculnya pertentangan dan permusuhan yang bisa membahayakan keutuhan masyarakat tersebut.

Sementara sifat dari lapisan masyarakat ini ada yang bersifat tertutup dan ada

pula yang bersifat terbuka. Yang bersifat tertutup tidak memberikan suatu kemungkinan pindahnya seseorang dari suatu lapisan kepada lapisan yang lain, baik yang gerak pindahnya ke atas maupun ke bawah. Keanggotaan dari lapisan seperti ini biasanya didapat dengan sebab kelahiran, lapisan yang bersifat seperti ini dapat kita lihat pada kehidupan masyarakat Hindu dengan kasta-kastanya. Dalam masyarakat yang sistem lapisan-lapisannya bersifat terbuka, memberikan kemungkinan kepada setiap anggotanya untuk berupaya naik ke lapisan yang lebih tinggi, atau bisa pula terturun ke lapisan yang rendah dari yang semula. (M. Munandar Soelaeman. 1986: 53-54).

Realita tersebut adalah merupakan gambaran asal-muasal pembentukan lapisan masyarakat. Sehingga terjadi pula struktur sosial yang ada dalam lapisan masyarakat, menurut G. Boumen dalam bukunya *Sosiologi Masalah dan Pengertian* yang dikutip oleh Khoe Soe Khiam, mengatakan: "Semua kelompok manusia khususnya golongan dan kelas yang terdapat di dalam penduduk di suatu daerah disebabkan karena tujuan sosial, pertentangan sosial serta tradisi-tradisi politik kebudayaan. (Khoe Soe Khiam, 1963; 66).

Dapat dipahami baik pada tataran individu dalam konteks lingkungan, maupun pada tataran struktur sosial lapisan yang ada dalam kelompok masyarakat, semuanya disebabkan karena tujuan sosial, pertentangan sosial, serta tradisi politik kebudayaan. Dalam hubungannya dengan tujuan sosial misalnya kita melihat ada kelompok masyarakat petani dengan segala substansi dan prikedatnya. Ada masyarakat pengusaha dengan kelas substansi, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan pertentangan sosial misalnya, adanya sistem kasta pada agama Hindu. Demikian juga dengan tradisi politik kebudayaan, misalnya, suku-suku Dayak di Kalimantan; adanya

Dayak Ngaju, Dayak Ut danum. Di Kuala kapuas misalnya ada suatu legenda dalam dua kelompok kerajaan, menamakan kelompoknya dengan Katandun Asu, dan Katandun Juking, belum lagi tradisi normatif yang melatar-belakangi keberadaan individu, sehingga adanya lapisan masyarakat.

Lapisan masyarakat, juga bisa ditentukan oleh faktor-faktor lain, yakni faktor yang berperan membentuk kelas di dalam suatu masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh Boemen, yakni adanya perbedaan pendidikan atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat secara hirarkis. misalnya ada istilah masyarakat kampus. Istilah masyarakat kampus tidak saja menggambarkan tentang tingginya tingkat pendidikan, tapi juga bisa menghasilkan istilah masyarakat non kampus, yaitu masyarakat pembelajar lainnya, yang barang kali dikenal dengan *learning society* atau masyarakat Madani. (Seojono Soekamto, 2007; 199).

Akses dari istilah akan menjadikan kelas-kelas masyarakat yang dalam realitas terbentuk di dalam suatu wadah seperti; Ikatan Dokter Indonesia (IDI), atau digambarkan dengan organisasi yang berlabel alumnus Perguruan Tinggi; ini, itu, dan sebagainya, menurut Soejono Soekamto terjadinya lapisan masyarakat adalah akibat adanya perbedaan pendidikan atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (Ari Gunawan, 2000; 38).

Sementara pengertian kelas dapat didasari pada beberapa kriteria, yaitu; 1) besarnya jumlah anggotanya, 2) Kebudayaan yang sama yang menentukan hak-hak dan kewajiban warganya, 3) kelangngan antar masyarakatnya, 4) tanda-tanda atau lambang-lambang yang merupakan ciri khas, 5) batas-batas yang tegas terhadap kelompok lain. (William F. Ogborn dan Meyer F. Nimkool; 19).

Sehubungan dengan pendapat di atas maka sistem kelas yang ada dalam suatu masyarakat akan memberikan fasilitas atau gaya hidup tertentu bagi anggotanya masing-masing. Artinya gaya hidup mereka (baca; masing-masing kelas) akan sangat ditentukan oleh fasilitas yang mereka miliki, hal ini juga akan menjadi eksklusif bagi pemaknaan tingkah laku.

Demikian juga dengan kriteria kelas-kelas dalam masyarakat tersebut di atas akan terlihat perbedaan dalam masyarakat baik dari segi pendidikan agama, suku dan adat, maupun antar golongan tertentu yang dipunyai oleh warga di dalam kelas-kelas lainnya.

3. Makna Lapisan Masyarakat bagi Perilaku dan Kehidupan

a. Proses terjadinya lapisan masyarakat, dan maknanya bagi perilaku dan kehidupan

Dalam konteks terjadinya proses lapisan sosial masyarakat, tentu saja ada sistem lapisan sosial yang dapat terjadi dengan sendirinya. Terjadinya proses pertumbuhan lingkungan masyarakat itu, baik yang tak disengaja menurut adat dan istiadat, atau yang berkembang dengan sendiri, atau menurut suatu tujuan masyarakat itu, dan ada lapisan yang terjadi secara disengaja.

Proses terjadinya lapisan masyarakat, menurut Soejono Soekamto, sebagai berikut;

Pertama, sistem lapisan mungkin berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat tertentu yang menjadi objek penyelidikan

Kedua, sistem lapisan dapat dianalisis dalam ruang lingkup unsur-unsur antara lain :

- 1) Distribusi hak-hak istimewa yang objektif seperti: penghasilan, kekayaan, keselamatan dan wewenang.
- 2) Sistem pertanggung jawaban yang diciptakan para

- warga masyarakat (prestise dan penghargaan)
- 3) Kriteria sistem pertentangan yaitu apakah didapat berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, milik wewenang atau kekuasaan.
 - 4) Lambang-lambang kedudukan seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi dan selanjutnya.
 - 5) Mudah atau sukarnya berubah kedudukan.
 - 6) Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat seperti :Pola-pola interaksi (keanggotaan organisasi dan perkawinan), kesamaan atau ketidaksamaan sistem kepercayaan, sikap dan nilai-nilai, kesadaran dan kedudukan masing-masing, aktivitas sebagai organ kolektif. (Soejono Soekanto. 2007; 200-201)

Tampaknya proses terjadinya lapisan masyarakat tidak bisa digeneralisasikan secara umum, terutama sistem yang proses terjadinya lapisan masyarakat akibat pertentangan. Barangkali proses terjadinya lapisan masyarakat seperti itu, karena perbedaan openi atau kepentingan yang bermuara pada kepentingan individu yang substansial. Ada individu yang keluar dari kelompoknya akibat sesuatu dan lain hal (boleh jadi karena kepentingan), keluarnya mereka membuat lapisan baru dengan label yang baru. Hal-hal nyata yang dapat teramati oleh kita, misalnya pertentangan yang terjadi dalam partai politik yang akibatnya memunculkan partai politik baru. Munculnya partai politik yang begitu menjamur, dengan argumentatif yang cukup bervariasi lagi meyakinkan, namun dibalik itu semua ada upaya untuk mengejar kedudukan, jabatan dan akhirnya kekuasaan. Sedangkan rakyat terlupakan. Ini adalah sebuah perilaku yang sedang *trend* dalam kehidupan di kalangan masyarakat yang ingin atau yang

sudah menjadi pemegang control social (dalam hal ini DPR, dan LSM yang terselubung).

Sistem lapisan yang dianalisis berdasarkan unsur-unsur, tampaknya, lebih berorientasi pada pertimbangan objektifitas untuk memproyeksikan subjektifitas. Contoh, misalnya ada Departemen yang didominasi oleh kelompok tertentu, karena mengandalkan label atau atribut-atribut tertentu. Demikian juga di suatu Perguruan Tinggi tertentu, sistem-sistem seperti ini juga cukup mendominasi sebagai proses dari lapisan masyarakat, tidak hanya terproyeksi kelas-kelas pendidikan, tapi asas kesamaan eksistensi.

b. Makna lapisan masyarakat yang terjadi dengan proses sendirinya

Proses ini berjalan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Adapun orang-orang yang menduduki lapisan tertentu dibentuk bukan berdasarkan atas kesengajaan yang disusun sebelumnya oleh masyarakat, tetapi berjalan secara alamiah dengan sendirinya. Karena, sifatnya yang tanpa disengaja inilah, bentuk lapisan dan dasar dari lapisan itu bervariasi menurut tempat, waktu dan kebudayaan masyarakat tempat sistem itu berlaku.

Pada lapisan yang terjadi dengan sendirinya, kedudukan seseorang secara otomatis berada pada suatu strata atau lapisan, misalnya karena usia tua, pemilik kepandaian yang lebih, atau kerabat-kerabat pembuka tanah, seorang yang memiliki bakat seni, atau sakit. Hal ini sesuai dengan kondisi anggota masyarakat, yang aktif dalam memahami kebutuhan hidupnya dan bernasib baik. Orang-orang semacam itu akan menempati lapisan sosial atas. Sebaliknya, bagi anggota masyarakat yang malas dan nasibnya kurang menguntungkan, mereka biasanya menempati lapisan sosial bawah.

Lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya, tampaknya pengklasifikasiannya tidak dibentuk berdasarkan kesepakatan atas komitmen, melainkan lebih disebabkan oleh karena waktu, kebudayaan yang berlaku di lapisan masyarakat. Sedangkan strata tidak ditentukan berdasarkan kriteria formal, hanya melihat dari sisi-sisi yang mereka anggap sebagai sesuatu yang lebih dari lainnya. Oleh karena itu faktor nasib menjadi penentu, dan akibat dimensi yang berbeda, boleh jadi gaya hidup perilaku strata atas lebih mendominasi dalam sistem perlakuan bagi kehidupan.

c. Makna lapisan masyarakat terjadi dengan sengaja bagi perilaku dan kehidupan

Sistem pelapisan yang disusun dengan sengaja ditujukan untuk mengejar tujuan bersama. Di dalam lapisan ini ditentukan secara jelas dan tugas mengenai adanya wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepada seseorang. Dengan adanya pembagian yang jelas dalam hal wewenang dan kekuasaan, maka di dalam organisasi itu terdapat keteraturan sehingga jelas bagi setiap orang di tempat mana letaknya kekuasaan dan wewenang yang dimiliki di dalam suatu organisasi, baik secara vertical maupun horizontal.

Faktor yang sangat menentukan, karena memang kondisinya sangat menuntut untuk terbentuk lapisan masyarakat, mungkin masyarakat pada saat itu memerlukan kebersamaan yang permanen untuk menjembatani berbagai kepentingan mereka. Di samping karena sikap reflektif terhadap lingkungan di mana mereka berada, hal ini memang merupakan kewajaran dari konsekuensi logis sunnatullah yang melekat pada diri manusia, atau mungkin sistem budaya yang mereka anut ada dalam komitmen dari sebuah sistem yang menghendaki itu

terjadi.

Sistem lapisan yang dibentuk dengan sengaja ini, seperti organisasi pemerintah, organisasi partai politik, perusahaan besar, perkumpulan resmi dan lainnya. Ringkasnya, di dalam organisasi formal. Sistem organisasi yang disusun dengan cara ini, mengandung dua sistem; Pertama system Fungsional, merupakan pembagian kerja kedudukan yang ditingkatkan berdampingan dan harus bekerja sama dalam kedudukan yang sederajat misalnya kerja sama antar kepala sekolah, seksi dan lain-lain. Kedua sistem scalar, merupakan pembagian kekuasaan menurut tangga atau jenjang dari bawah ke atas/vertical. (Mawardi dan Nurhayati, 2007; 244).

Akhirnya jelaslah bahwa inti dari sumber terjadinya lapisan sosial adalah pencapaian status atau kedudukan, sementara kriteria yang biasa dipergunakan untuk menggolongkan anggota masyarakat dalam lapisan sosial, antara lain, sebagai berikut;

Pertama, ukuran kekuasaan, di mana anggota masyarakat yang memegang kekuasaan dan yang mempunyai wewenang terbatas dan menempati lapisan yang tinggi dalam lapisan sosial masyarakat.

Kedua, ukuran kekayaan, di mana anggota masyarakat terkaya akan menduduki lapisan teratas. Kekayaan itu dapat dilihat dari pemilikan bentuk rumah, perabot rumah, kendaraan pribadi, cara berpakaian serta bahan yang dipakai, olah raga yang dilakukan dan tempat rekreasi yang dikunjungi.

Ketiga, ukuran kehormatan, dalam masyarakat tradisional, orang-orang yang disegani dan dihormati akan menempati lapisan atas, misalnya orang-orang yang dituakan atau orang-orang yang dianggap berjasa dalam masyarakat. Ukuran kehormatan biasanya tidak ada kaitannya dengan ukuran kekayaan dan kekuasaan, contohnya status keturunan.

Keempat, ukuran ilmu pengetahuan atau pendidikan, dalam masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan atau masyarakat yang maju ilmu pengetahuan dipakai sebagai salah satu dasar pembentukan lapisan sosial.

Kriteria di atas, tidaklah bersifat mutlak karena masih ada kriteria lainnya, akan tetapi kriteria inilah yang paling banyak kita jumpai di masyarakat dan dapat dijadikan sebagai dasar terbentuknya lapisan sosial. Akses lain dari kriteria itulah yang melahirkan makna lapisan masyarakat bagi perilaku dan kehidupan. Hal ini disebabkan adanya ukuran-ukuran yang memang realistis di masyarakat, yang mengakibatkan tendensi perilaku bagi masyarakat.

Masyarakat yang pegang kekuasaan perilakunya cenderung birokrat; formal, Lapisan masyarakat yang otorisasi ekonominya kalangan atas berbeda perilakunya dengan kalangan ekonomi menengah, dan bawah, akibat tampilan gaya hidup. Di sinilah terjadi ekspos perilaku yang berbeda yang sering menimbulkan kesenjangan ekonomi, akibat sistem dominasi.

Apabila kita perhatikan secara detail uraian di atas tampaknya perilaku yang terjadi di masyarakat sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh lapisan masyarakat itu sendiri, misalnya ketika berbicara hak-hak yang istimewa yang objek seperti; penghasilan dan kekayaan. Penghasilan dan kekayaan ini akan melahirkan masyarakat; bawah, menengah, dan atas. Hal ini juga akan menghasilkan perilaku yang berbeda dalam proyeksi kehidupan mereka. Artinya lapisan sosial yang notabene adalah kelas, justeru secara otomatis menjadi terinternalisasi dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Masyarakat yang tinggal di perumahan elit, secara jelas pula menampilkan gaya hidup yang tersinergi dengan keelitannya. Hidup sistem upah menjadi budaya eksklusif dari lapisan itu sendiri. Demikian juga dengan

kondisi yang kehidupan mereka di kalangan menengah ke bawah.

Esensi yang sangat mendasar dari sistem lapisan masyarakat berdasarkan unsur-unsur pada proses lapisan masyarakat ini, sangat mempengaruhi bagi kehidupan dan perilaku. Namur demikian dari proses lapisan masyarakat dapat dipahami bahwa manusia dengan segala unsur-unsur lapisan memerlukan atau membutuhkan kehidupan bersama. Kehidupan bersama ini menjadi sunnatullah, tidak dapat dirubah oleh siapa pun.

Oleh karena itulah Islam memberikan solusi dengan sistem zakat, infaq dan sedeqah bagi mereka yang ekonominya pada strata atas, paling tidak menengah, yang didistribusikan untuk strata bawah. Islam bukan ingin menciptakan kalangan bawah menjadi orang suka minta-minta, atau kalangan atas suka memberi. Tetapi yang dikehendaki adalah perilaku kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat, yang notabene lapisan masyarakat seperti itu memang harus terjadi.

Perilaku lain dalam kehidupan masyarakat adalah penghormatan terhadap mereka yang memiliki status keturunan, yakni keturunan dari orang yang memiliki wibawa. Responsif terhadap status keturunan seperti ini juga merupakan sebuah perilaku bagi kehidupan sebagian masyarakat.

Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup, berteman antara manusia dengan sesamanya yang akhirnya menimbulkan reaksi sebab akibat dari hubungan tersebut. Karenanya dari reaksi tersebut akan timbul pula sebuah tindakan atau perilaku yang bersikap positif maupun negatif. Seperti yang dikatakan Selo Soemardjan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat yang

kuat dalam dirinya yaitu; *Pertama*, keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia dengan sekelilingnya; *Kedua*, keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya. (Soejono Soekamto, 2007; 23).

Keinginan untuk hidup bersama adalah fitrah atau naluri manusia untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendak dalam menyeraskan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa unsur, *Pertama*, masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama yang di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada, *Kedua*, Bercampur untuk waktu yang lama, kumpulan manusia tidaklah sama dengan benda-benda mati seperti kursi. Karena dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru yang mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan pesan dan perasaannya, sebagai akibat hidup bersama itu timbullah sistem komunikasi, peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dalam kelompok tersebut, *Ketiga*, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, *Keempat*, Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa terikat satu dengan lainnya. (Soejono Soekamto. 2007; 22).

Empat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang menjadi potensi awal dalam persepektif makna lapisan masyarakat bagi perilaku dan kehidupan. Dalam konteks ini sangat terkait dengan tingkah laku individu-individu dalam masyarakat, yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe ideal aksi sosial yaitu; *Pertama*, aksi yang bertujuan, yakni tingkah laku yang ditujukan untuk mendapatkan hasil-hasil efisien; *Kedua*, aksi

yang berisikan nilai yang telah ditentukan, yang diartikan sebagai perbuatan untuk meralisasikan dan mencapai tujuan; *Ketiga*, aksi tradisional yang menyangkut tingkah laku yang melaksanakan suatu aturan yang bersangsi; *Keempat*, aksi yang emosional, yaitu yang menyangkut perasaan seseorang. (Soejono Soekamto, 2007; 39).

Atas dasar itulah, bahwa manusia sebenarnya mempunyai hasrat dan nafsu yang dapat menjadi kekuatan-kekuatan sosial dalam dirinya. Lebih-lebih ketika dihubungkan dengan tipe ideal aksi sosial di atas, sangat tampak bertentangan dengan norma atau agama, karena ada esensi yang terdalam bahwa untuk mencapai tujuan biasanya kurang menekankan pada batasan halal haram, boleh tidak boleh, yang penting tujuan harus tercapai. Seiring dengan itu perlu diimbangi dengan norma-norma agama yang dapat membatasi tindakan atau kelakuan setiap manusia, sehingga nilai-nilai kemanusiaan berjalan selaras dengan perasaan kemanusiaan atau hati nurani.

4. Jenis Perilaku Masyarakat dan Makna bagi Kehidupan

Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan sifat dan karakter dalam diri setiap individu, baik yang bersifat positif maupun negatif, dalam sikap negative biasanya akan terjadi perilaku yang menyimpang, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial yang tidak sesuai atau melawan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Kaidah yang berlaku di masyarakat tersebut berwujud nilai dan norma yang mengatur perbuatan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Jenis perilaku yang negatif yang menyimpang itu biasanya dapat disebabkan oleh lingkungan pergaulan, dorongan

ekonomi, keinginan untuk dipuji, pelabelan (pemberian label tertentu), gangguan jiwa atau mental, dan pengaruh media masa.

Dari jenis perilaku di atas dapat kita lihat bahwa proses perilaku yang negatif atau menyimpang itu terjadi karena individu tersebut tidak mampu mendalami norma-norma masyarakat yang berlaku. Individu yang demikian tidak akan memiliki perasaan bersalah atau menyesal setelah melakukan pelanggaran hukum.

Perilaku menyimpang dapat merupakan produk, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Orang tua, guru, ataupun media masa mungkin tidak bermaksud mendidik para remaja untuk melakukan perilaku menyimpang, namun karena belajar dari teman pergaulannya, membaca buku, melihat film dan lain-lain muncullah perilaku yang menyimpang. Hal ini menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang akibat proses sosialisasi yang tidak sempurna. Proses sosialisasi yang tidak sempurna dapat timbul karena cacat bawaan, kekurangan gizi ataupun gangguan jiwa.

Selain itu, sering kali masing-masing media sosialisasi dalam memberi pesan tidak sejalan bahkan saling bertentangan satu sama lain. Akibatnya, individu yang baru mengalami sosialisasi di dalam dirinya akan timbul konflik pribadi. Misalnya, orang tua memberikan pesan agar anak tidak merokok, namun anak berada di lingkungan pergaulan perokok. Dengan berbagai dalih, pada akhirnya pun anak menjadi perokok. (JBAF Mayor Polak, 1966; 198).

Untuk mengatasi beberapa perilaku di atas yang menyimpang dari norma sosial masyarakat maka perlu dilakukan suatu pengendalian sosial, yang merupakan suatu proses yang direncanakan untuk mengajak, membimbing, setiap individu maupun warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat

dengan kesadaran sendiri untuk kembali mematuhi norma-norma masyarakat.

Dalam hal ini pengendalian sosial terbagi dua adalah; *Pertama*, sifat preventif yaitu pengendalian sosial yang dilakukan sebelum penyimpangan sosial terjadi. Misalnya dengan sosialisasi dan pelaksanaan pendidikan baik formal maupun nonformal; *Kedua*, sifat repressif yaitu pengendalian sosial yang dilakukan setelah penyimpangan sosial terjadi. Tujuannya untuk mengembalikan keserasian atau keteraturan yang pernah mengalami gangguan.

5. Kehidupan Sosial Menurut Islam

Islam adalah agama yang betul-betul membawa rahmat bagi semua umat manusia dan Islam sangat memperhatikan aspek kehidupan pribadi maupun aspek kehidupan sosial bagi setiap umat. Islam memang mengakui adanya perbedaan antara sesama manusia, namun itu bukanlah menjadi suatu tolok ukur kehidupan dalam pandangan Islam. Islam memandang semua manusia sama saja kedudukan dan derajatnya dalam kehidupan ini, yang membedakan itu hanya satu yaitu ketaqwaannya. Inilah yang dijelaskan dalam Q.S.Al-Hujurat: 13, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara

kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dari ayat di atas jelas bahwa Islam memandang sama semua manusia tidak ada perbedaan antara suku, laki-laki dan perempuan bahkan strata sosial. Karena itulah Islam mengajarkan umatnya untuk selalu saling menghargai, menghormati, tidak boleh menzalimi, tidak boleh mengejek, dalam kehidupan bermasyarakat.

Di antara ajaran Islam dalam tata cara hidup bermasyarakat adalah:

- a. Tidak boleh saling melecehkan dan meremehkan karena strata sosial dalam kehidupannya. Firman Allah dalam Q.S. Al-Hujuraat:11:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْحَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ
أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ ...

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka...

- b. Saling tolong menolong dalam kehidupan, saling mengajak dan memotivasi untuk melakukan suatu kebaikan dan mengingatkan agar meninggalkan sesuatu yang terlarang, Firman Allah Swt dalam QS. At-Taubah: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

- c. Tidak boleh berlaku zalim terhadap tetangga, baik dengan perkataan apalagi dengan tindakan, sabda Rasulullah Saw;

الْمُسْلِمُ مِّن سَلَمِ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ
وِيَدِهِ

Artinya:

seorang muslim yang muslim lainnya selamat dari lisannya dan tangannya. (HR. Muslim).

- d. Saling membantu meringankan beban sesamanya, sabda Nabi Muhammad Saw;

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا
نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya:

Barangsiapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari sebagian kesusahan dunia, niscaya Allah akan melepaskan kesusahannya dari sebagian kesusahan hari kiamat. (HR. Bukhari)

- e. Selalu berkata dengan sopan santun, saling menghargai dan menghormati antar sesama, Nabi Muhammad Saw bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (مَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ
لِيَصْمُتْ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ). رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
وَمُسْلِمٌ

Artinya:

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau diam. (H.R. Syaikhoni)

C. Simpulan

Lapisan sosial dalam suatu masyarakat adalah bagian dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Lapisan masyarakat dengan berbagai unsur, ciri dan karakteristiknya tidak bisa dipisahkan dari perilaku yang ada di masyarakat itu sendiri, bahkan dari lapisan masyarakat dapat membentuk sistem kehidupan bermasyarakat, yang semua mengandung makna lapisan sosial bagi perilaku dan kehidupan.

Lapisan sosial yang terjadi akibat interaksi antara individu dengan individu lain tidak hanya sebatas interaksi pengenalan, tapi lebih pada tataran terciptanya lapisan masyarakat itu sendiri yang berkontemplasi dalam kehidupan mereka dan menghasilkan jenis perilaku yang positif dan negatif. Positif karena adanya kesadaran untuk memahami dirinya yang tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kesadaran yang tertanam bahwa inilah konfigurasi yang menjadi bagian dari kehidupan pribadinya. Negatif, karena penyimpangan dapat disebabkan; lingkungan pergaulan, dorongan ekonomi, keinginan untuk dipuji, pelabelan (pemberian label tertentu), gangguan jiwa atau mental, dan pengaruh media masa.

Sisi lain aksi-aksi sosial masyarakat merupakan bagian dari perilaku dalam

kehidupan tidak boleh diwujudkan untuk mencapai tujuan yang tidak baik, tujuan harus dicapai dengan tidak mengorbankan yang lain dan esensi dasar nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan tidak harus dicapai dengan mempergunakan emosi belaka, tapi harus disikapi dengan hati nurani, yang tahu hak orang lain, yang mengerti kepentingan orang lain, yang ada nilai kasih sayang, yang mengerti dengan nilai-nilai keadilan.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'-alamin*. mempredeksikan semua kemungkinan yang akan terjadi dalam kehidupan masyarakat, karena itulah Islam sudah memberikan penjelasan dan gambaran bagaimana seharusnya setiap warga masyarakat bersikap dan bertingkah laku dalam hidup dan kehidupannya, sehingga dengan seluruh ajaran Islam yang mulia, tidak akan terjadi benturan-benturan yang berdampak negatif dalam kehidupan manusia bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.P. Feller dan Simons, *Internasional University Edition*, USA: t.t.
- Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Rinneka Cipta, 1991.
- Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000.
- Bruce J. Cohen, *Introduction to Sociology*, (terj.) Sahat Simamora; *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; Bumi Askara, 1983.
- H. Hartono dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Askara, 1993.
- JBAF Mayor Polak, *Sosiologi, suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta: Balai Buku "Ikhtiar", 1996.
- Khoe Soe Khiam, *Sandi-sandi Sosiologi (Ilmu Masyarakat)*, Bandung: Ganako, 1963.
- Mawardi dan Nur Hidayati, *IAD, ISD, IBD*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Munandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: PT Erisco, 1986.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Wahyu MS, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoof, *Sociology*, edisi ke 4, t.t.